

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu pilar terpenting dalam kehidupan setiap peserta didik, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap orang. Pendidikan berhak diberikan kepada siapapun, bahkan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus, salah satunya adalah peserta didik hambatan intelektual sehingga diperlukan pendidikan khusus yang dapat menunjang pembelajaran peserta didik dengan hambatan intelektual.

Hambatan intelektual merupakan bagian dari peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki IQ di bawah rata-rata individu pada umumnya, hal yang dimaksud bahwa peserta didik hambatan intelektual memiliki perkembangan kecerdasannya yang tidak sesuai dengan usia sebenarnya. Hambatan pada intelektualnya menyebabkan kesulitan dalam semua aspek fungsi intelektual yaitu, kemampuan menerima informasi, kemampuan bersosialisasi, kemampuan merawat diri, hingga kemampuan dalam menunjang kehidupannya yang akan mendatang. Menurut Nunung Apriyanto, hambatan intelektual memiliki hambatan dalam fungsi intelektual yang dibawah rata-rata yang terjadi selama periode perkembangan dan disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif.<sup>1</sup>

Klasifikasi hambatan intelektual secara sosial-psikologis berdasarkan kriteria psikometrik yaitu: 1) Hambatan intelektual ringan (*mild mental retardation*) IQ 55-69, 2) Hambatan intelektual sedang (*moderate mental retardation*) IQ 40-54, 3) Hambatan intelektual berat (*severse mental retardation*) IQ 20-39, 4) Hambatan intelektual sangat berat (*profound mental retardation*) dengan IQ 20 kebawah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nunug Apriyanto, 2012, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta: Javalitera, 24

<sup>2</sup> Ardhi Wijaya, 2013, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*, Yogyakarta: Penerbit Kyta, 31

Mengacu pada fungsi intelektualnya yang berada di bawah rata-rata atau normal, sehingga menyebabkan banyaknya hambatan dalam perkembangan peserta didik hambatan intelektual, untuk itu diperlukannya program khusus guna membantu mengoptimalkan kemampuan dan potensinya, hal ini terutama yang berkaitan dengan kemandirian. Sehingga pada kehidupannya kelak dapat mandiri dan tidak selalu tergantung pada orang lain.

Salah satu program khusus yang diperlukan bagi peserta didik hambatan intelektual adalah pembelajaran keterampilan. Pembelajaran keterampilan ini dapat membantu peserta didik hambatan intelektual dalam mengasah keterampilan dan mengadaptasikannya dalam suatu pekerjaan. Pembelajaran keterampilan yang dapat diberikan kepada peserta didik hambatan intelektual bermacam-macam seperti, menjahit, bertani, ternak, merias, membuat kerajinan tangan, hingga memasak (tata boga). Pembelajaran keterampilan bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Adapun tujuan utama dari pembelajaran keterampilan yaitu, memiliki kemampuan dalam keterampilan dasar untuk membantu dirinya sendiri dan diadaptasikan dalam sebuah pekerjaan yang ada di masyarakat sekitar, sehingga dapat diperolehnya penghasilan untuk kehidupannya kelak.

Kondisi lingkungan dan masyarakat daerah masih menganggap peserta didik hambatan intelektual merupakan individu yang tidak mampu dalam merawat dirinya sendiri hingga tidak mampu dalam bidang keterampilan, keahlian, maupun dalam mencari pekerjaan. Berdasarkan pandangan tersebut bahwa selama ini masyarakat masih menganggap rendah kemampuan peserta didik hambatan intelektual khususnya pada bidang pekerjaan. Pelaksanaan pendidikan peserta didik hambatan intelektual perlu adanya pembelajaran vokasional tata boga untuk menjadi bekal pengenalan dunia kerja dengan menyesuaikan potensi peserta didik dan lingkungan kerja yang berada di wilayah sekitar. Pembelajaran vokasional tata boga tidak cukup hanya memahami, mengetahui, dan membicarakan tentang tata boga saja tetapi bagaimana caranya agar peserta

didik hambatan intelektual dapat mempraktikannya secara langsung sehingga dapat memperoleh pengalaman nyata.

Kabupaten Bogor adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Secara administratif, wilayah Kabupaten Bogor terdiri dari 40 kecamatan yang di dalamnya meliputi 416 desa dan 19 kelurahan (435 desa/kelurahan), yang tercakup dalam 3.882 RW dan 15.561 RT. Peneliti memilih wilayah Kabupaten Bogor karena salah satu wilayah terluas di Provinsi Jawa Barat yang memiliki banyak sekolah luar biasa sehingga setiap sekolah memiliki keunikan dan caranya masing-masing dalam melaksanakan pembelajaran vokasional tataboga di sekolah-sekolah Luar Biasa di Kabupaten Bogor.

Peneliti melaksanakan observasi dan wawancara kepada Kepala Sekolah dan guru di sekolah-sekolah luar biasa Kabupaten Bogor yaitu, SLB Bintang Mandiri, SLB Bina Sejahtera, SLB Mentari Citra Diri, SLB Mekar Sari 1, SLB Negeri Bogor, SLB Al-Fajri, SLB Tunas Kasih 1, dan SLB Ayah Bunda sebagai perwakilan-perwakilan sekolah luar biasa di Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut mendapatkan informasi bahwa sudah semua sekolah telah melaksanakan pembelajaran vokasional tata boga terkhusus untuk peserta didik hambatan intelektual. Produk-produk yang telah dihasilkan juga bervariasi dan setiap sekolah memiliki menu masing-masing yang dijadikan produk untuk dijual, ada yang membuat *brownies*, puding, keripik singkong, *sandwich*, telur asin, minuman jahe, dan aneka jus. Hasil dari pembelajaran vokasional tata boga yang dilaksanakan sangat membantu peserta didik hambatan intelektual dalam pengembangan *life skill* yang diperolehnya.

Kemudian, ada beberapa sekolah sudah mengikuti kurikulum yang bertujuan untuk pengembangan diri peserta didik, misalnya membuat modul ajar dan asesmen peserta didik, penjadwalan tetap, dan keputusan bersama pihak sekolah. Tetapi ada juga sekolah yang hanya menjalankan saja, semisal hanya sebulan sekali atau sebulan dua kali, alasannya karena masih belum menetapkan perencanaan hasil. Masing-masing sekolah juga menyediakan dapur untuk pembelajaran, menyediakan alat-alat yang akan

digunakan, misalnya alat-alat dapur elektronik dan beberapa sekolah menyediakan kantin untuk tindak lanjut produk yang akan dijual dan disimulasikan oleh peserta didik. Tetapi ada beberapa sekolah yang masih dengan alat seadanya, tidak menyediakan dapur, dan belum jelas arah tindak lanjut produknya dikarenakan sekolah belum menetapkan sebagai pembelajaran vokasional yang tetap.

Peserta didik hambatan intelektual di SLB Bintang Mandiri dilatih terlebih dahulu mengenai pengenalan mata uang, lalu pengenalan makanan yang akan dijual dan bahan-bahan yang dibutuhkan, setelah itu guru membimbing peserta didik hambatan intelektual dalam pembuatan makanan dan cara pengemasan, sehingga menjadi produk jual yang siap dipasarkan kepada warga sekitar. Hasil pelatihan tersebut, peserta didik mulai percaya diri saat berbelanja ke pasar karena sudah mengetahui bahan-bahan apa saja yang harus dibeli, selain itu terbiasanya peserta didik dalam proses pembuatan makanan seperti penggunaan kompor, *mixer*, *blender*, dan alat-alat dapur lainnya. Peserta didik juga menjadi tahu cara pengemasan suatu produk yang menjadi daya tarik pembeli dan mampu menjualnya ke warga sekitar sehingga terbiasa dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa pembelajaran vokasional tata boga dijalankan di semua SLB di Kabupaten Bogor yang ditunjang dengan sarana prasarana yang memadai meskipun di beberapa sekolah masih dengan sarana prasarana yang seadanya. Pembelajaran vokasional tataboga pun di sebagian besar SLB di Kabupaten Bogor telah membuat program perencanaan pembelajaran untuk membantu pembelajaran, tetapi ada sekolah yang belum membuat dan hanya menjalaninya saja.

Penelitian Survei adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah fakta ataupun data yang ada di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk penyampaian materi, penggunaan media, maupun

penilaian evaluasi hasil belajar peserta didik.<sup>3</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan Penelitian Survei untuk mendapatkan data empirik mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran vokasional tata boga bagi peserta didik hambatan intelektual di sekolah-sekolah luar biasa Kabupaten Bogor.

Pembelajaran vokasional terutama tata boga berjalan baik apabila guru menjalankan pelaksanaan, baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan baik. Hal itu sejalan dengan penelitian Fikri Widayanto bahwa faktor pendukung pembelajaran vokasional tata boga yaitu guru yang profesional dalam bidangnya membantu memaksimalkan proses pembelajaran, kemudian adanya kerja sama pihak sekolah dengan orang tua dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan adanya minat peserta didik yang didukung dengan sarana dan prasarana yang ada.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, penggunaan pelaksanaan oleh guru dan sekolah dalam pembelajaran keterampilan vokasional tata boga sangatlah penting bagi peserta didik hambatan intelektual. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran vokasional tata boga pada peserta didik hambatan intelektual di sekolah-sekolah luar biasa Kabupaten Bogor. Oleh karena itu peneliti merumuskan judul **“Pelaksanaan Pembelajaran Vokasional Tata Boga pada Peserta Didik Hambatan Intelektual (Survei Pada SLB Wilayah Kabupaten Bogor)”**.

---

<sup>3</sup> Sidik Priadana dan Denok Sunarsi, 2021, Metode Penelitian Kuantitatif, Lembaga Penelitian UNPAS : <https://lemlit.unpas.ac.id> hal.24

<sup>4</sup> Fikri Widayanto, 2023, Strategi Pembelajaran Vokasional Tata Boga Main Course Tingkat Sma Bagi Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan di SLB Negeri 12 Jakarta, UNJ: <http://repository.unj.ac.id>

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka hal yang dapat diidentifikasi sebagai permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran vokasional tata boga pada peserta didik hambatan intelektual adalah:

1. SLB di wilayah Kabupaten Bogor melaksanakan pembelajaran vokasional tata boga pada peserta didik hambatan intelektual.
2. Terdapat perbedaan guru mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran vokasional tata boga pada peserta didik hambatan intelektual.

## **C. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran vokasional tata boga dan juga guru yang mengajarkan tata boga pada peserta didik hambatan intelektual di SLB wilayah Kabupaten Bogor.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah pelaksanaan pembelajaran vokasional tata boga pada peserta didik hambatan intelektual di SLB wilayah Kabupaten Bogor sudah baik?”.

## **E. Tujuan Umum Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran vokasional tata boga pada peserta didik hambatan intelektual di SLB wilayah Kabupaten Bogor.

## F. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dan peneliti selanjutnya guna membantu mempertimbangkan pembelajaran vokasional tata boga pada peserta didik hambatan intelektual mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi pihak sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara rinci sesuai dengan fakta yang ada mengenai pembelajaran vokasional tata boga pada peserta didik hambatan intelektual.
- b. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai ide, wawasan, serta masukan yang berguna bagi proses pembelajaran vokasional tata boga pada peserta didik hambatan intelektual.
- c. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengetahuan untuk diaplikasikan dalam profesi sebagai seorang guru.